

dengan ketidakmampuan ayahnya untuk menjadi figur pelindung yang ia harapkan, menciptakan tekanan psikologis yang sangat besar. Hal ini pun, mendorongnya untuk tetap berada dalam fase penyangkalan yang intens. Ini adalah upayanya untuk masih menolak dan memproses trauma masa lalu serta kekecewaan di masa kini yang terus ia hindari.

5. KESIMPULAN

Melalui analisis di atas, dapat dilihat penerapan tiga dimensi karakter Cahaya pada visual dalam film *Lovely Man*, berfokus pada perjalanan emosional karakter utama yaitu Cahaya. Karakter Cahaya harus menghadapi dan menerima realitas ayahnya yang tidak sesuai ekspektasi. Dengan menggunakan pendekatan tiga dimensi karakter (fisiologis, sosiologis, psikologis), terlihat bagaimana dimensi-dimensi ini secara spesifik memengaruhi kemunculan tahapan kedukaan dalam narasi film, yaitu penyangkalan.

Penyangkalan pertama yang dilalui karakter Cahaya adalah, saat karakter Cahaya tidak percaya bahwa sosok ayah yang selama ini dirindukan dan dibayangkan adalah seorang waria. Reaksinya yang langsung pergi di menit 16:50 adalah manifestasi dari penolakan total. Kemudian tahapan penyangkalan berikutnya adalah saat karakter Cahaya meluapkan amarahnya di menit 42:45, di mana karakter Cahaya meluapkan keluh kesah dan rasa sakitnya akibat penelantaran serta kekecewaan terhadap realitas ayahnya yang semakin parah dengan beban masalah pribadinya, sebenarnya merupakan bentuk penyangkalan yang diperpanjang. Luapan emosi ini menandai perjuangan dalam menghadapi rasa sakitnya, namun masih dalam kerangka penolakan terhadap kenyataan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Egri, L. (1946). *The art of dramatic writing*. Simon & Schuster